BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dengan tujuan memperoleh modal (Kasmir, 2014). Instrumen pasar modal yang diperjualbelikan berbentuk surat-surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Salah satu instrumen pasar modal adalah saham, saham merupakan instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan. Investasi pada saham memberikan peluang keuntungan yang besar dengan risiko yang besar, artinya investasi saham menjanjikan keuntungan yang sangat besar dengan waktu yang singkat, akan tetapi juga memiliki risiko yang tinggi (Mikial, 2014).

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan (Rusdin, 2005) Harga saham salah satu indikator yang menentukan naik turunya saham pada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan hal yang harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten pergerakan harga saham serarah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan

yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan

Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa *capital gain*. Salah satu analisis untuk meramalkan perubahaan harga saham adalah analisis fundamental dengan melihat perubahan inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan. Meningkatkan nilai saham perusahaan secara luas diyakini sebagai cara terbaik bagi perusahaan untuk tumbuh dan kekayaan pemegang saham untuk tumbuh juga. Akibatnya, nilai perusahaan sebanding dengan nilai pasar sahamnya (Hadi, 2015).

Menurut Fama dalam (Dwipartha, 2011), salah satu cara untuk memprediksi bagaimana harga saham akan bergerak adalah dengan melihat bagaimana kondisi ekonomi makro berubah. Meskipun para ahli tidak setuju tentang variabel makroekonomi mana yang paling berdampak pada harga saham, mereka setuju bahwa penelitian yang berbeda menggunakan komponen ekonomi makro yang berbeda (Wulandari et al., 2015). Kinerja keuangan perusahaan dan, pada akhirnya, nilai pasarnya terlihat dipengaruhi secara negatif oleh variabel ekonomi makro seperti suku bunga tinggi, tingkat inflasi tinggi, pendapatan yang relatif rendah, dan volatilitas nilai tukar yang cukup besar (Pereira Garmendia, 2010).

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks yang menunjukkan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat disuatu bursa efek (Hadi, 2013). IHSG menggambarkan kinerja saham perusahaan yang

diperdagangkan di Bursa Efek Indonesi (BEI) secara keseluruhan, sehingga indeks ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan investasi (Paranita et al., 2018). Dalam melakukan investasi, investor akan selalu melihat IHSG terlebih dahulu, jika suatu waktu IHSG sedang dalam keadaan menurun, hal ini mengisyaratkan bahwa saat itu bukan saat yang tepat untuk melakukan pembelian saham. Naik turunnya IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi makro (Tandelilin, 2011). Naik turunnya harga saham diakibatkan karena faktor makro ekonomi yaitu inflasi dan suku bunga yang sering mengalami fluktuasi.

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang berdampak pada pergerakan IHSG. Inflasi adalah suatu porses kenaikan harga secara keseluruhan yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002). Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*). Besar kecilnya tingkat inflasi tergantung dari besar kecilnya permintaan dan penawaran uang. Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun (Kewal, 2012)

Faktor ekonomi yang kedua yaitu nilai tukar. Nilai tukar merupakan salah satu perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Pangestuti, 2020). Perbandingan kurs rupiah terhadap dollar Amerika

menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Menurut Murni (2013) kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut Tandelilin (2011), menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi indeks harga saham dikarenakan apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi/terapresiasi terhadap dollar hal itu menandakan bagaimana prospek perekonomian indonesia. Jika nilai tukar rupiah terapresiasi maka Indeks Saham di BEI akan naik, dan jika nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar, investor cenderung akan menjual kepemilikan sahamnya dan beralih pada aset berupa valuta asing. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan harga saham yang akan berimbas pada penurunan Indeks Harga Saham di BEI.

Selain inflasi dan nilai tukar rupiah, faktor lain yang mampu mempengaruhi harga saham yaitu laba bersih. Harga saham akan meningkat bila investor memperkirakan laba perusahaan meningkat. Perubahan minat calon investor terhadap suatu perusahaan dapat tercermin pada perubahan harga sahamnya di pasar modal. Oleh sebab itu perusahaan juga harus mampu menunjukkan perolehan lab secara maksimal untuk dapat meyakinkan investor dalam menanamkan modalnya. Menurut Utami et al. (2021) semakin meningkat laba maka semakin

meningkat pula harga saham, begitu juga sebaliknya jika laba bersih mengalami penurunan, maka harga saham juga akan menurun.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022. Alasan peneliti memilih objek perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) karena sub sektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan industri dengan tingkat persaingan yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2016), pertumbuhan pasar industri ini rata-rata mencapai 9,67% pertahun dalam enam tahun terakhir. Diperkirakan besar pasar (market size) pasar kosmetik sebesar Rp. 46,4 triliun di tahun 2017.

Dengan jumlah tersebut, Indonesia merupakan potential market bagi para pengusaha industri kecantikan baik dari luar maupun dalam negeri. Karena itu saat ini banyak lahir perusahaan-perusahaan baru pada industri kosmetik yang menyebabkan terjadinya persaingan pasar yang begitu ketat. Perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga sudah mencatat pertambahan sebanyak 153 perusahaan pada tahun 2017, sehingga saat ini jumlahnya mencapai lebih dari 760 perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya potensi dari tren masyarakat untuk menggunakan produk alami yang aman sehingga membuka peluang memproduksi produk lokal yang aman dikonsumsi masyarakat

Perusahaan di sub sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga menemukan informasi berikut untuk tahun 2016-2022, yaitu tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, laba bersih, dan harga saham:

Tabel 1.1
Nilai Inflasi periode 2016-2022 (Dalam Presentase)

Tahun	Inflasi (%)	Persentase%
2016	4,14	
2017	3,61	-12,80
2018	3,13	-13,30
2019	2,72	-13,10
2020	1,68	-38,24
2021	1,87	11,31
2022	5,51	194,65
Rata-Rata	**3,24**	**21,42**

Sumber data: ***Website Bank Indonesia (www.bi.go.id, 2023)***

Tabel di atas menunjukkan fluktuasi dan tren utama inflasi dari 2016 hingga 2022: mulai dari 4,14 persen pada 2016, turun menjadi 3,61 persen pada 2017, turun lagi menjadi 3,13 persen pada 2018, turun menjadi 2,72 persen pada 2019, turun menjadi 1,68 persen pada 2020, naik menjadi 1,87 persen pada 2021, dan akhirnya naik menjadi 5,51% pada 2022, peningkatan signifikan sebesar 194,65%. Berikut adalah data nilai tukar rupiah periode 2016 - 2022:

Tabel 1.2
Nilai Tukar Rupiah/USD Periode 2016-2022 (Dalam Rupiah)

Tahun	Data Kurs (Rp)	Persentase%
2016	13.846	
2017	13.548	-2,15
2018	14.481	6,89
2019	13.901	-4,01
2020	14.105	1,47
2021	14.269	1,16
2022	15.731	10,25
Rata-Rata	**14.269**	**2,27**

Sumber data: ***https://satudata.kemendag.go.id/, 2023***

Menurut Tabel 1.2, nilai tukar rupiah/USD mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2022. Tarifnya mulai Rp13.846 pada 2016, turun

menjadi Rp13.548 pada 2017, naik 6,89 persen menjadi Rp14.481 pada 2018, kemudian turun menjadi Rp13.901 pada 2019. Setelah turun 4,01% dari tahun 2018, angka tersebut naik menjadi Rp14.105 pada tahun 2020, meningkat menjadi Rp14.269 pada tahun 2021, mengalami pergerakan positif lagi sebesar 1,16 persen, meningkat menjadi Rp15.731 pada tahun 2022, dan terakhir mencapai kenaikan tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar 10,25%.

Berikut ini adalah rincian data harga saham perusahaan di industri sub-kosmetik dan utilitas rumah tangga dari 2016 hingga 2022:

Tabel 1.3
Laba/Rugi Bersih Sub-sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
Periode 2016-2022 (Dalam Rupiah)

Nama Perusahaan	Laba Bersih (Rp)							Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
UNVR	6.390.672.000.000	7.004.562.000.000	9.109.445.000.000	7.392.837.000.000	7.163.536.000.000	5.758.148.000.000	5.364.761.000.000	6.883.423.000.000
ADES	55.951.000.000	38.242.000.000	52.958.000.000	83.885.000.000	135.789.000.000	265.758.000.000	364.972.000.000	142.507.857.143
MRAT	- 5.549.465.678	- 1.283.332.109	- 2.256.476.497	131.836.668	- 6.766.719.891	357.509.551	67.812.034.137	7.492.198.026
TCID	162.059.596.347	179.126.382.068	173.049.442.756	145.149.344.561	- 54.776.587.213	- 76.507.618.777	18.109.470.352	78.030.004.299
Jumlah	**6.603.133.130.669**	**7.220.647.049.959**	**9.333.195.966.259**	**7.622.003.181.229**	**7.237.781.692.896**	**5.947.755.890.774**	**5.815.654.504.489**	
Rata-Rata	**1.650.783.282.667**	**1.805.161.762.490**	**2.333.298.991.565**	**1.905.500.795.307**	**1.809.445.423.224**	**1.486.938.972.694**	**1.453.913.626.122**	
Perkembangan (%)		**9,35**	**29,26**	**-18,33**	**-5,04**	**-17,82**	**-2,22**	**-0,80**

Sumber data: ***Annual Report*** **(2023)**

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan dari tahun 2016-2022 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 9,35% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 29,26%, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 18,33%, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 5,04%, pada tahun 2021 tetap mengalami penurunan sebesar 17,82%, dan terakhir pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar

2,22%.

Berikut ini adalah daftar lengkap harga saham perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga dari 2016 hingga 2022:

Tabel 1.4
Nilai Harga Saham Sub-sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Periode 2016-2022 (Dalam Rupiah)

Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)							Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
UNVR	8.551	9.227	9.545	9.213	7.890	5.498	4.353	7.754
ADES	1.155	1.055	1.003	1.053	996	2.141	5.543	1.850
MRAT	212	209	191	165	135	250	332	213
TCID	7.503	8.491	8.772	7.094	4.056	2.955	2.714	5.941
Jumlah	**17.422**	**18.981**	**19.511**	**17.525**	**13.076**	**10.844**	**12.942**	
Rata-Rata	**4.355**	**4.745**	**4.878**	**4.381**	**3.269**	**2.711**	**3.236**	
Perkembangan (%)		**8,95**	**2,79**	**-10,18**	**-25,38**	**-17,07**	**19,35**	**-3,59**

Sumber data: *Yahoo finance* (2023)

Diketahui juga bahwa harga saham bisnis yang tercatat di BEI di sektor kosmetik dan penggunaan domestik juga mengalami variasi ini, seperti terlihat pada Tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan dari tahun 2016-2022 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8,95% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 2,79%, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 10,18%, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 25,38%, pada tahun 2021 tetap mengalami penurunan sebesar 17,07%, dan terakhir pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebesar 19,35%.

Pada penelitian Sulastri & Suselo (2022), Lestari (2023), dan Agustin et al. (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham, namun pada penelitian Veronica & Pebriani (2020), inflasi tidak berpengaruh

dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Sulastri & Suselo (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Namun menurut penelitian Inggi Lestari (2023), Veronica & Pebriani (2020), dan Agustin et al. (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Bahtiar & Kharisma (2020), dan Veronica & Pebriani (2020) menunjukkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Kharisma et al. (2022a) Laba bersih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian yang singkat di atas dan terkait faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka peneliti tertarik untuk membahasnya secara lebih rinci dan detail serta menguji ulang atau bahkan menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu, sehinggi peneliti melakukan penelitian ini menggunakan judul penelitian **"Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar Rupiah , dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan sub - Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga 2016 -2022".**

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan konteks masalah yang disebutkan sebelumnya:

1) Selama tahun 2016-2022, inflasi rata-rata menurun sebesar 21,42%.
2) Dari 2016 hingga 2022, rupiah mengalami volatilitas yang signifikan, rata-rata 2,27 persen.
3) Ada emiten dalam Tabel Laba/Rugi Bersih yang memiliki rugi bersih dari

tahun 2016 hingga 2022.

4) Dari 2016 hingga 2022, harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI yang merupakan bagian dari sektor kosmetik dan utilitas rumah tangga mengalami banyak pasang surut.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang ini, pernyataan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut:

1) Apakah inflasi, nilai tukar rupiah, dan laba bersih berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub - sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga Periode 2016 - 2022 secara Simultan ?
2) Apakah inflasi, nilai tukar rupiah, dan laba bersih berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub - sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga Periode 2016 - 2022 secara Parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah, adalah:

1) Untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar rupiah , dan laba bersih berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub - sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga Periode 2016 - 2022 secara Simultan.
2) Untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar rupiah , dan laba bersih berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub - sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga Periode 2016 - 2022 secara Parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Secara teoritis, harga saham perusahaan sub sektor sub - sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mendapat manfaat dari kesimpulan penelitian.
2) Secara praktis, penulis dapat mempelajari informasi yang berguna mengenai harga stok kosmetik dan sub-sektor penggunaan rumah melalui penelitian ini.
3) Secara akademis, studi ini memiliki potensi untuk menjadi referensi yang tak ternilai bagi para peneliti di dunia akademik. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan pasar saham akan ditingkatkan bagi investor Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian masa depan dapat dibentuk oleh kesimpulan penelitian ini.